

NILAI EDUKASI DALAM “I LA GALIGO” DITULIS R.A. KERN

Andi Iswiranda. AJ, Nensilianti, Suarni Syam Saguni

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: nensilianti@unm.ac.id



Received: 1 October 2022

Revised: 1 December 2022

Published: 31 December 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan nilai edukasi dalam “I La Galigo” ditulis R.A. Kern, seri terjemahan KITLV-LIPI sebagai cerita Bugis kuno oleh La Side dan Sagimun M.D. tahun 1989. Penelitian kualitatif tersebut, berupaya memahami isi ceritra yang berepisode dalam “I La Galigo” dengan mengklasifikasi nilai edukasi yang terdapat di dalam ceritra tersebut. Nilai edukasi yang ditemukan dalam buku I La Galigo, meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Paling banyak muncul dalam cerpen I La Galigo tersebut, nilai cinta damai.

Kata Kunci: Nilai Edukasi, I LaGaligo, Cerpen



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

I La Galigo merupakan warisan budaya masyarakat Bugis dalam bentuk karya sastra terpanjang di dunia. Bahkan mampu mengalahkan Mahabarata dan Ramayana dari India dan Homerus dari Yunani. Menurut Kern (1989:1), I La Galigo merupakan suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat banyak ceritra. Ceritra La Galigo, menurut Fahrudin (1999:13) ceritra tersebut dikenal di pedalaman Sulawesi Selatan dengan nama I La Galigo. Ceritra tersebut dikategorikan sebagai warisan sastra dunia dan Arung Pancana Toa yang menyelematkan episode ceritra masa lalu. Ketika dilupakan banyak orang (Andi Muhammad Rum, 2003:viii). Episode yang berkelanjutan tersebut sudah disalin dua belas Naskah La Galigo yang sekarang tersimpang di Perpustakaan Universitas Laiden. Sastra keramat yang mengisahkan hal-ihwal nenek moyang orang Bugis yang mereka hormati dan patut dipelihara dan dilestarikan (Fahrudin AE dalam R. A. Kern; 1989:viii).

I La Galigo ditulis dengan huruf lontara. Bagi masyarakat Bugis, Lontara La Galigo berfungsi sebagai (1) lambang jati diri, (2) lambang kebanggaan, dan (3) sarana pendukung budaya daerah (Jufri; 2006:1). La Galigo dipandang sebagai lambang jati diri karena memuat berbagai nilai budaya yang menjadi cirri khas masyarakat Bugis. Selain itu, La Galigo juga menjadi kebanggaan dan sarana pendukung.

Ide dan pikiran tersebut, sejalan dengan amanat UUD 1945 pasal 32, yang menyatakan bahwa unsur budaya bangsa itu akan tetap dihormati dan dipelihara oleh Negara. Upaya pembentukan karakter yang sesuai nilai edukasi dalam buku I La Galigo, tidak hanya diimplementasikan di sekolah, tetapi juga bisa diterapkan dalam masyarakat dan di lingkungan keluarga. I La Galigo yang ditulis R.A. Kern memuat 39 episode yang di dalamnya terdapat banyak nilai edukasi yang dapat dikaji dan dikembangkan untuk membentuk kepribadian dan nilai bagi peserta didik, pendidik, dan masyarakat.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa nilai tersebut belum terimplementasi secara maksimal. Menurut Paika (2017: 7) kehadiran sastra dapat dijadikan sarana pembentukan karakter manusia dengan memperjuangkan nilai edukasi yang terdapat dalam karya R.A. Kern tersebut. Hasil akulturasi budaya dari berbagai ragam nilai yang masuk menyebabkan akan terkikisnya nilai atau budaya lokal (Karta Jayadi; 2022).

Pengatualisasian dan penyebaran ceritera *La Galigo* membentuk peta batin yang telah menjadi roh untuk membangun kerukunan antaretnis suku-bangsa dan sekaligus sebagai media untuk membangun integrasi bangsa (Jufri, 2006: 8). Lebih lanjut, menurut Enre FA dalam Jufri (2006: 8), manusia ideal Bugis adalah manusia yang memiliki sifat dan perilaku di antaranya, yaitu kewajaran (*appasitinajang*), kejujuran dan perkataan yang benar (*lempu sibawa ada tongeng*), harga diri atau belas kasih dan rasa perih (*sirí iaré ga essé babua sibawa pesse*), keberanian (*awaraningen*), keteguhan pendirian (*getteng*), dan takdir atau nasib (*toto iaré ga wéré*).

Penelitian yang relevan nilai edukasi, seperti nilai musyawarah, di I La Galigo 188 (Salim, Fachruddin, Rahman; 1995). Selain itu, disajikan juga nilai edukasi, seperti nilai *reso temmanginggi* (pekerja keras). Selanjutnya, ditemukan nilai edukasi (ideologi) *sipakatau* (Jufri, 2006). Sehubungan nilai edukasi, diantaranya nilai belas kasih (*esse babua*), (Besse, 2017).

Berdasarkan hasil riset tersebut, maka peneliti akan mengkaji nilai edukasi dalam "I La Galigo" ditulis R.A. Kern, seri terjemahan KITLV-LIPI sebagai cerita Bugis kuno oleh La Side dan Sagimun M.D. tahun 1989. Salah satu contoh kutipan dalam buku Kern berjudul "I La Galigo" yang terdapat nilai edukasi disajikan sebagai berikut. "Di bumi, di Luwu, Batara Guru bersatu dengan We Nyili' timo, akhir ini selalu diakui sebagai yang tertua di antara anak-anak cikal bakal dunia bawah dan dunia atas dengan permaisurinya. Dalam benih mereka langit dan bumi bawa diwakili seimbang." (Kern: 1989: 1).

Berdasarkan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam kehidupan manusia sebagai pengelola bumi tersebut harus mempertimbangkan seimbang (keadilan) dalam membangun peradaban manusia di muka bumi tersebut. Dalam data tersebut, Batara Guru dan We Nyili' timo sebagai generasi tertua di dunia tengah untuk menjaga keseimbangannya. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa dalam mengelola kehidupan dibutuhkan prinsip keimbangan (keadilan). Oleh karena itu, judul skripsi yang diajukan pada kesempatan ini adalah "Nilai Edukasi dalam "I La Galigo" ditulis K.A. Kern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan, yaitu: Bagaimanakah nilai edukasi dalam "I La Galigo" ditulis R.A. Kern, seri terjemahan KITLV-LIPI sebagai cerita Bugis kuno oleh La Side dan Sagimun M.D. tahun 1989? Tujuan penelitian tersebut; menjelaskan nilai edukasi dalam "I La Galigo" ditulis R.A. Kern, seri terjemahan KITLV-LIPI sebagai cerita Bugis kuno oleh La Side dan Sagimun M.D. tahun 1989. Pada bagian manfaat penelitian tersebut, dibagi menjadi dua bagian yang meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Pada bagian teoritis, diharapkan dapat menambah wawasan di bidang sastra, khususnya berkaitan nilai edukasi. Di samping itu, dapat dijadikan model analisis nilai edukasi pada pengkajian berikutnya. Pada bagian praktis, dapat menjadi acuan bagi peserta didik, pendidik, masyarakat baik skala lokal, skala nasional, maupun skala internasional dalam berperilaku sehari-hari.

Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sugiantomas (2020), menyatakan bahwa sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia yang dituangkan ke dalam bahasa sebagai medianya, baik lisan maupun tulisan. Sebuah karya seni dapat dikatakan sebagai karya yang bernilai sastra bukan hanya karena bahasa indah, beralun-alun, penuh dengan irama dan perumpamaan, melainkan harus dilihat secara keseluruhan; dari nilai estetika, nilai moral, dan nilai konsepsi yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori Sastra adalah: Prosa, Puisi, Sandiwara/drama, dan Novel Sastra/Prosa Panjang. Prosa panjang merupakan kajian dalam riset tersebut. Memiliki episode yang berkelanjutan dari berbagai versi. I La Galigo yang ditulis Kern dikategorikan sebagai karya prosa yang panjang yang memuat kisah Patotoe, Tomanurung, Sawerigaring dan I La Galigo dan seterusnya. Danastri Putri (2020) menyatakan bahwa Prosa adalah sebuah jenis tulisan yang berbeda dengan puisi dan pantun.

Sure' Galigo merupakan karya sastra kalsik yang menjelaskan awal mula dihuninya negeri Bugis. Dalam Sastra Bugis jenis sastra sejarah ini dikenal dengan Lontara. I la Galigo adalah sebuah cerita tentang sebuah cara hidup, keberadaan masyarakat bugis dengan cara hidupnya, dieskpresikan dalam tradisi tutur dan tulis yang mereka kembangkan menjadi sastra lokal. Tradisi tutur I la Galigo disatukan untuk kemudian dituliskan dalam sebuah kumpulan naskah sepanjang 6000 halaman atau 12 jilid. Pada akhir abad ke- 20, atas prakarsa beberapa lembaga (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan). Naskah yang tersimpan di Belanda tersebut, akhirnya dibuka kembali.

Dalam Filsafat hidup, orang Bugis di masa lampau, telah mengenal dan memiliki nilai motivatif yang terkandung dalam filsafat etika (*pangaderrang*) yang dimaknai bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya. Ada 4 asas yakni: (1) *mappasilasae*, (keserasian hidup dalam bertingkah laku), (2) *Mappasiswae*, yakni diwujudkan sebagai manifestasi ade' (adat) untuk menimpahkan deraan pada tiap pelanggaran ade' (adat), (3) *Mappasenrupae*, yakni mengamalkan ade' bagi kontinuitas pola terdahulu yang dinyatakan dalam rapang; (4) *Mappalaiseng*, yakni manifestasi ade' dalam memilih dengan jelas batas hubungan antara manusia dengan institusi sosial, (Teng: 2015). Delapan belas nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas (Oktifa: 2021) dikemas menjadi 5 aspek yang disajikan, yaitu religious, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berupaya memahami isi ceritra yang berepisode dalam "I La Galigo" dengan mengklasifikasi nilai edukasi yang terdapat di dalam ceritra tersebut. Pendekatan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat yang tertulis dan bukan ungkapan orang atau perilaku yang diamati (Bogdan dan Bilken, 1982). Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan mendalam mengenai nilai edukasi dalam buku tersebut. Waktu penelitian mulai Agustus 2022 sampai Desember 2022 dan tempat penelitiannya adalah di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar. Desain penelitian dalam tuisan skripsi ini, digunakan rancangan kualitatif. Menjelaskan secara verbal semua temuan yang berkaitan dengan nilai edukasi dengan perpektif analisis wacana Sara Mills. Dalam penelitian ini difokuskan pada

ceritra berlanjut atau episode yang panjang dan mengkaji nilai edukasi pada buku I La Galigoyang ditulis Kern.

Untuk menjelaskan konsep yang digunakan dalam penelitian, disajikan definisi istilah sebagai berikut. Nilai edukasi adalah serangkaian sifat penting dan yang berguna bagi kemanusiaan berdasarkan perihal pendidikan. I La Galigo adalah judul buku yang berisi kisah asal mula munculnya manusia di tanah Bugis dan berbagai kisah/episode tentang ToManurungge dan keluarganya/kerabatnya. Dalam judul penelitian tersebut, dibutuhkan data tentang nilai edukasi yang terdapat dalam buku "I La Galigo" ditulis oleh K.A. Kern. Jumlah halaman buku tersebut sebanyak 1043, di luar sampul judul, sambutan, kata pengantar, dan daftar isi. Jumlah ceritra dalam buku tersebut sebanyak 39 ceritra. Dari 39 ceritra tersebut tersebut diacak menjadi 13 ceritra. Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat atau paragraf yang memuat nilai edukasi di dalam ceritra tersebut. Buku R.A. Kern I La Galigo versi bahasa Indonesia ber ISBN 979-420-125-1. Peneliti hanya menggunakan versi bahasa Indonesia sebagai sumber data penelitian dalam bentuk skripsi (S1) di program studi bahasa dan Sastra Indonesia.

Teknik analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data dari buku I La Galigo. Untuk melengkapi teknik analisis dokumen dalam mengumpulkan data, digunakan teknik baca kutip. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca buku I La Galigo ditulis R.A. Kern. Selanjutnya, mengutip elemen ceritra yang ada kaitannya dengan nilai edukasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini (Bogdan dan Bilken, 1982). Selain sebagai pengolah dan penginterpretasi data, peneliti berfungsi sebagai alat pengumpul data. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif mencari, mengumpulkan, mengolah, menginterpretasi, dan mengeksplanasi temuan yang berkaitan dengan nilai edukasi. Untuk membantu peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama, maka digunakan panduan analisis (instrument penunjang) untuk menampung data penelitian.

Dalam penelitian ini, keabsahan data yang dilakukan, seperti melakukan diskusi kelompok tentang nilai edukasi yang telah diidentifikasi peneliti. Di samping itu, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membaca buku lontara lain yang membahas tentang kisah/ceritra. Selanjutnya, memper-panjang waktu menganalisis dengan cara mencari nilai yang sama dengan kisah/ceritra yang berbeda (tema kisah yang berbeda). Triangulasi isi (validasi isi) dimohon dan diperiksa pakar Budaya Bugis berbasis AWK, yaitu: Prof. Dr. Drs. H.Andi Jufri. AP., M.Pd., untuk memvalidasi isi temuan (nilai edukasi yang telah dianalisis oleh Peneliti). Setelah dilakukan validasi, selanjutnya peneliti menyajikan di bagian hasil penelitian dan didiskusikan pada bagian pembahsan.

Model analisis yang digunakan adalah model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (1987), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian ini diuraikan hasil analisis tentang nilai edukasi yang termuat dalam buku I La Galigo sebagai berikut.

- **Nilai Religius**

Nilai religius pada riset tersebut adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai hamba kepada penciptanya. Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. dalam bahasa arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan pesan religius adalah gagasan atau informasi yang disampaikan seseorang untuk orang lain, yang berisikan tentang keagamaan, baik itu agama Islam maupun non Islam.

Mereka **mendoakan** dirgahayu baginya dan berharap, I We Cudai akan dapat diajak berbicara serta bersedia menerima lagi maharnya Saweringading, (No. 17, Kode 1, hlm. 246, Pg. 1).

Berdasarkan data (1) nomor 1) menunjukkan **sikap menyembah ke sang pencipta** dengan harapan agar dunia tengah diisi oleh anak cucu tuannya. Tujuannya adalah dunia tengah bercahaya dan ada manusia yang menyembah sang pencipta. Selanjutnya, 2) penyembahan Batara Guru kepada sang Pencipta dengan pernyataan "Kehendakmulah yang berlaku, wahai Tuhanku!. Dengan demikian, Batara Guru siap untuk mendapatkan istri di dunia tengah dan mengharapkan agar dijaga hidupnya sebagai manusia. Nomor 3) dideskripsikan tentang doa terhadap I We Cudai tentang penerimaan mahar dari Sawerigading. Persembahan korban pada nomor 4) dimaknai sebagai suatu aktivitas yang penyembahan ke Sang Mahadewa ketika ada sang bayi dilahirkan dengan selamat. Demikian juga pada nomor 5) menjelaskan tentang pernikahan I La Galigo terhadap We Tenribalolo dengan permohonan ke Sang Pencipta. Nilai religius dengan sikap vertikal sebagai hamba ke sang Pencipta yang memohon sesuai kebutuhan manusia pada saat itu.

- **Nilai Jujur**

Nilai jujur dalam konteks tersebut dimaknai sebagai suatu perilaku yang menepati janjinya atau suatu perkataan yang harus diwujudkan dalam tindakan.

Sang Manurung mendengarkan hal itu seraya tersenyum, jikalau demikian halnya, maka sang Pencipta telah **menepati kata-katanya**. Salinrung langi menyuruh mempersiapkan suatu jamuan makan, (No. 47, Kode 2, hlm. 1009, Pg. 3).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya kata-kata yang ditepati oleh san Pencipta. Untuk itu, disiapkan suatu jamuan makan berkaitan hal tersebut (nilai jujur) yang telah dikabulkan permintaannya.

- **Nilai Toleransi**

Toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antarkelompok masyarakat dengan beragam perbedaan suku, agama dan ras.

Sepanjang malam **Sawerigading berusaha menyenangkan hatinya dengan membujuknya dan menjanjikannya berbagai hadiah**, yang banyak, akan tetapi semuanya sia-sia, (No. 21, Kode 3, hlm.247, Pg. 2).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan nilai toleransi pada kalimat "Sawerigading berusaha menyenangkan hatinya dengan membujuknya dan menjanjikannya berbagai hadiah", dan kata "berbaur". Dalam konteks La Galigo dan saudara sepupunya saling peduli atau saling menghormati. Dengan kata lain, mereka selalu kerjasama, ketika ada pekerjaan yang ingin dikerjakan atau diselesaikan. Toleransi mereka sangat tinggi untuk kepentingan komunitasnya sebagai keluarga *kedatuan*.

- **Nilai Disiplin**

Disiplin merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang atau komunitas yang menunjukkan unjuk kinerja secara tepat waktu dengan hasil yang maksimal pada suatu program kerja.

Di situ keadaan sangat ramai dan penuh dengan kesibukan, (Kode 4, hlm. 919, Pg. 2).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan suatu nilai disiplin pada kata "kesibukan". Kerangkaian perilaku suatu peristiwa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan tepat waktu. Tampak pada kalimat "penuh dengan kesibukan". Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang yang bekerja sama untuk mengerjakan suatu tujuan dengan penuh kesiapan.

- **Nilai Kerja Keras**

Kerja keras merupakan serangkaian kegiatan kerja yang dilakukan seseorang secara sungguh-sungguh tanpa mengenal kata lelah dan menyerah sehingga mencapai target yang sudah ditentukan.

Manusia Pertama itu **berjalanlah kian kemari di tepi laut**, mencahاري air minum dan hendak balik ke bambunya, (Kode 5, hlm. 27, Pg.

Sehubungan data tersebut menunjukkan adanya nilai kerja keras pada kalimat "berjalanlah kian kemari di tepi laut". Berjalan kian kemari dimaknai sebagai suatu usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yaitu berusaha keras kembali ke tempat tinggalnya.

- **Nilai Kreatif**

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata yang belum pernah dibuat seseorang, dalam bentuk baru maupun kombinasi dengan hal-hal tersedia.

Kapal Wakka tana itu tampak seperti **hutan rimba lebat, seperti suatu wilayah daratan yang bergerak**, (Kode 6, hlm. 913, Pg. 1).

Berkaitan data tersebut menunjukkan nilai kreatif adalah kalimat "tidak pernah ada pesta yang sedemikian itu diadakan". Dapat diinterpretasi bahwa makna kalimat tersebut ada unsur kreatifnya. Dengan kreativitas seseorang atau kelompok mengerjakan suatu acara, memungkinkan mendapat penguatan atau penghargaan dengan kata sangat meriah dan sempurna.

- **Nilai Mandiri**

Mandiri dalam riset tersebut adalah suatu aktivitas yang dilakukan keluarga *Datu* untuk mencapai tujuan yang diharapkan pada waktu itu. La Galigo menginginkan We Palettei sebagai permaisurinya.

Tiga tahun lamanya La Galigo mengirimkan hadiah kepada We Palettei untuk menambat hatinya. Namun sia-sia belaka. Pada suatu hari ia diberitahukan bahwa Palettei sudah kawin. La Galigo **sendiri** pergi ke Soppeng untuk menarik perhatian We Palettei kepadanya dengan memberikan hadiah. We Sulouleng ikutserta untuk menjadi perantara. Semua usaha itu terbentur kesetiaan We Palettei yang tak tergoyahkan kepada suaminya, (kode 7, hlm. 333, pg.2)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan kemandirian La Galigo dengan kepercayaan diri yang tinggi untuk mempersunting We Palettei dari Soppeng. Namun, semua usaha yang dilakukan La Galigo terhadap We Palettei (perempuan cantik dari Soppeng), tidak tergoyahkan hatinya We Palettei kepada La Galigo karena We Palettei tetap setia kepada suaminya. Kesetiaan dengan pasangan (suaminya), tidak tergoyahkan dengan hadiah yang banyak dan *sure ulaweng* (surat emas) yang dikirim oleh La Galigo.

- **Nilai Demokratis**

Demokratis adalah Serangkaian aktivitas cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban pada dirinya dan orang lain. Dengan kata lain, sikap demokratis adalah menghargai perbedaan dan menghargai keputusan.

Sang Pencipta apa yang dikemukakan kedua pramubaktinya itu. Baginda pun masuk mendapatkan permaisurinya. Datu Palinge untuk membicarakan gagasan itu. **Datu Palinge menyетуjuinya**, (Kode 8, hlm. 20. Pg. 2).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan nilai demokratis adalah suatu aktivitas yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan yang lain.

- **Nilai Rasa Ingin Tahu**

Rasa ingin tahu merupakan serangkaian aktivitas manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu. Dengan kata lain, rasa ingin tahu inilah yg mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan serta mengeksplorasi hal yang bersifat alamiah, sosial, dan budaya. Selain itu, manusia berusaha untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

I We Cudai pun sangat **ingin** melihatnya, ia meninjau, dilihatnya La Galigo menari kegembiraan atas kemenangannya; ia ingin mengetahui, siapakah orang asing itu, (Kode 9, hlm. 277, Pg. 1).

Pada data tersebut menunjukkan adanya nilai rasa keingintahuan yang ditemukan pada kata modalitas, yaitu "ingin" dan pilihan nomina "dugaan". Kedua kata tersebut diinterpretasikan bahwa adanya rasa ingin tahu I We Cudai segala sesuatu yang ada disekitar atau lingkungan kediamannya. Tenggelam dalam dugaan siapa suami yang hadir pada saat itu, merupakan nilai rasa keingintahuan orang tentang pangeran yang hadir ketika itu.

- **Nilai Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan merupakan serangkaian aktivitas manusia yang disebut juga sebagai nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Dia sendiri mengenakan **busana** manurung pada kesempatan itu. Baik negeri yang baru, maupun dalam istana yang baru itu dipersembahkan korban, (Kode 10, hlm. 254, Pg.2).

Data tersebut menunjukkan bahwa mengenakan busana Manurung sebagai symbol nasionalisme. Menggunakan pakaian adat yang sering dipakai para Datu tanda adanya nilai semangat kesukuan atau kebangsaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam buku I La Galigo terdapat nilai semangat kebangsaan (busana adat).

- **Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Setelah tujuh bulan lamanya Batara Guru dan We Nyilli'timo sudah **kerasan**, (Kode 11, hlm. 35, Pg. 1).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan nilai cinta tanah air pada nomina "kerasan". Cinta tanah air pada kata "pulang kembali. Artinya , mau pulang ke negerinya agar dapat tetap mempertahankan kekuasaan di dunia bawah-tanah.

- **Nilai Menghargai Prestasi**

Pada hakikatnya nilai menghargai prestasi adalah serangkaian aktivitas yang membutuhkan semangat juang yang kuat (perjuangan) dan mampu mencapai target yang diharapkan dikategorikan berprestasi.

Tanpa diminta (Datu Sinautoja), diberikannya kepada Batara Guru sekapur sirih dari dalam mulutnya yang telah dikunyah di dunia bawah. Batara Guru tidak bermalam karena tidak tampak We Nyilli'Timo sebagai calon permaisurinya. Datu Sinautoja berjanji akan mengirim sepupu sekalnya kelak ke atas. Barata Guru pun berangkat pulang, (Kern, 1989; hlm. 27, Pg. 1).

Tampak pada data tersebut menunjukkan suatu penghargaan dari Datu Sinautoja mampu semangat yang kuat mencapai dunia bawah (pertiwi) untuk menemui We Nyelli'timo namun kecewa karena tidak ketemu. Penghargaan atas prestasinya Batara Guru itu, ditandai sekapur sirih sebagai symbol penghargaan yang paling tinggi saat itu.

- **Nilai Bersahabat/Komunikatif**

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain dengan penuh persahabatan atau prinsip

persaudaraan dengan tujuan tertentu. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

We Duppasugi **memohon** kepada Sawerigading agar supaya Sawerigading membangunkan anak laki-lakinya (La Tenridolo Datunna Soppeng). Lalu Sawerigading pergi duduk di samping la Tenridolo Datunna Soppeng, (Kode 13, hlm. 940, Pg. 2).

Berdasarkan data tersebut verba "memohon" dikategorikan nilai komunikatif/bersahabat dan jamuan sangat meriah menunjukkan nilai persahabatan bagus. Selain itu, menggunakan verba "berbcara" dikategorikan nilaibersahabat/omunikatif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai bersahabat/komunikatif dalam buku I La Galigo ditemukan ajektiva, verba pasif, nomina, dan verba.

• Nilai Cinta Damai

Cinta damai merupakan serangkaian aktivitas manusia sebagai watak yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap ini akan menimbulkan ketenangan dalam diri manusia, sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Sikap ini sangat penting ditanamkan pada manusia sehingga dapat mencegah perselisihan yang sering terjadi.

Batara Guru menyuruh menyembelih kerbau untuk syukuran. Tamu pada jamuan syukuran itu mabuk oleh tuak. Merekasaling menceritakan riwayat **percintaan** mereka masa lalu, (Kode 14, hlm. 41, Pg.3)

Berdasarkan data itu menunjukkan nilai cinta damai, yaitu: nomor 36 kata "perhatian" dan teridentifikasi kata "percintaan". Selain itu, terdapat "senda gurau dan gembira ria" dan kata "jatuh cinta" serta nilai cinta pada kata hikmad. Diidentifikasi "berpesta ria" dan ditemukan "saling menghibur" yang dikategorikan nila cinta damai.

• Nilai Gemar Membaca

Dalam konteks ceritra I La Galigo, gemar membaca diartikan suatu kegiatan membaca situasi alam (lingkungan) saat itu, yang dilakukan suatu komunitasnya agar menempatkan generasinya pada dunia tengah (pada waktu itu masih kosong).

Ampun Tuanku! Kami datang dari tengah cakrawala, melakukan di sana permainan langit. Amatlah gelap gulita dan sepi di sana. Kami tidak mendengar pujaan dipanjatkan ke langit. Baiklah kiranya tuanku menempatkan anak cucu tuanku di dunia tengah, agar tak hampa dan ada pula cahaya di sana, (Kode 15, hlm. 2, pg. 1).

Sehubungan data tersebut, menunjukkan kegiatan Rukellempoba dan Rumamakkompong di tengah cakrawala sebagai suatu aktivitas mereka, yaitu membaca situasi alam yang terjadi pada saat itu. Hasil pengamatan mereka dan kegiatannya membaca keadaan yang kurang baik menurut mereka karena dunia tengah dalam keadaan kosong. Oleh karena itu, mereka berfikir dari proses membaca situasi, sebaiknya ada manusia (anak cucu Palanroe) yang mendiami dunia tengah, agar tidak sepi, tidak hampa dan bisa bercahaya dunia tengah.

- **Nilai Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan adalah perilaku atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi serta melestarikan lingkungannya.

Sang Pencipta meletakkan Salinrunglang di dalam bamboo Pettung, kemudian menempatkan **tumbuh-tumbuhan** tertentu di sebelah kiri dan di sebelah kanannya., Sang Pencipta meletakkan Salinrunglangi di atas sebuah ayunan serta menambahkan masih banyak lagi barang yang disebutkan namanya, **unsur alam** pun seperti Guntur, kilat, dan sebagainya berkecamuk, di dalam gulita Salingrunglangi diturunkan dari kayangan ke bumi, daratan serta lautan berguncang dengan dasyatnya, sang peangi saptawarna bertengger di atas puncak istana yang diturunkan dari langit, (Kode 16, hlm. 1008, Pg. 2).

Berdasarkan data tersebut ditemukan nilai peduli lingkungan, seperti menempatkan tumbuh-tumbuhan dan ditambahkan juga unsur alam yang menyertainya.

- **Nilai Peduli Sosial**

Kepedulian sosial adalah serangkaian aktivitas seseorang yang merupakan suatu perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Hal ini merupakan nilai penting harus dimiliki oleh semua orang karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah bisa hidup sendiri.

Pikirannya **melayang** kepada orang tuanya di Luwu yang telah dibelakanginya, kepada We Panangareng dan isteri-isterinya yang lain, yang semuanya telah ditinggalkannya di Luwu. La Pananrang datang menghampirinya; dihiburnya tuannya dan sepupunya itu. Diusahakannya memalingkan pikirannya dari Luwu ke Cina, (Kode 17, hlm. 244, Pg 1).

Sehubungan hal tersebut, menunjukkan kata "melayang" pikirannya dan nomor 55 ditemukan kata "menegok". Selain itu, ditemukan kata "hadiah" dan satu memperoleh hadiah dan yang lain menerima hadiah.

- **Nilai Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah serangkaian aktivitas manusia yang menunjukkan sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung segala risiko dan perbuatan.

Manakalah kedua utusan itu tiba dunia bawah, dihentikannyalah gejolak alam, kemudian disampaikannya **amanat** yang dibawanya, (Kode 18, hlm. 21, Pg. 5).

Berdasarkan data tersebut ditemukan kata "amanat" yang disampaikan dan kata "memanggil" dikategorikan nilai tanggungjawab. Selain itu, ditemukan kata "kewajiban" dan kata "ditugaskan" padanya, serta diperoleh "saling mengembalikan roh dan semangat masing-masing" dikategorikan nilai tanggungjawab.

PEMBAHASAN

Nilai **religius** pada riset tersebut adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang sebagai hamba kepada penciptanya. Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. dalam bahasa arab menjadi *maaddah al-da'wah*. Menurut Ahmad Thontowi (2005), nilai religius merupakan

suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Dalam perseptif agama islam, Tuhan menciptakan manusia dan jin untuk menyembah Tuhannya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan pesan religius adalah gagasan atau informasi yang disampaikan seseorang untuk orang lain, yang berisikan tentang keagamaan, baik itu agama Islam maupun non Islam. Permaisuri Batara Guru sebagai objek yang dikenai pekerjaan. Sang Pencipta sebagai peguasa langit.

Selain nilai religious, juga ditemukan nilai **jujur**. Nilai jujur dalam konteks tersebut dimaknai sebagai suatu perilaku yang menepati janjinya atau suatu perkataan yang harus diwujudkan dalam tindakan. Dengan kata lain, hakikat jujur adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan, ketegasan, dan kemantapan hati, sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan. Sifat jujur menurut Imam **Al-Ghazali**, nilai jujur atau *as-sidqu* bermakna: pertama, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; kedua, kesesuaian antara informasi dan kenyataan; ketiga, ketegasan dan kemantapan hati; dan keempat, sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan. Dengan demikian nilai jujur dalam buku La Galigo, masih eksis dalam konteks saat ini karena sikap jujur dibutuhkan dalam tuntutan kurikulum sepanjang masa.

Selain nilai jujur, juga ditemukan nilai **toleransi**. Toleransi merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama antarkelompok masyarakat dengan beragam perbedaan suku, agama dan ras. Menurut **Heiler (2020)**, pada hakikanya nilai toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Dengan demikian, nilai toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Sehubungan nilai toleransi tersebut, juga ditemukan nilai **disiplin**. Disiplin merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan seseorang atau komunitas yang menunjukkan unjuk kinerja secara tepat waktu dengan hasil yang maksimal pada suatu program kerja. Dengan kata lain, disiplin merupakan salah satu kebiasaan yang baik dalam pola hidup masyarakat secara umum. Disiplin dapat menjadi salah satu kunci sukses keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu dan dalam hal-hal yang lain. Selain itu, disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya). Kata kunci utama yakni taat (patuh) dan aturan (tata tertib).

Kerja keras merupakan serangkaian kegiatan kerja yang dilakukan seseorang secara sungguh-sungguh tanpa mengenal kata lelah dan menyerah sehingga mencapai target yang sudah ditentukan. Seseorang yang bekerja keras seringkali disebut sebagai pekerja holistik (menyeluruh). Mereka akan terus berusaha dan bekerja keras dengan baik dan maksimal.

Selanjutnya, nilai **kreatif** dalam penelitian tersebut adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru berupa gagasan maupun karya nyata yang belum pernah dibuat seseorang sebelumnya, dalam bentuk baru maupun kombinasi

dengan hal-hal tersedia. Nilai kreatif adalah kalimat “tidak pernah ada pesta yang sedemikian itu diadakan”. Dapat diinterpretasi bahwa makna kalimat tersebut ada unsur kreatifnya. Dengan kreativitas seseorang atau kelompok mengerjakan suatu acara, memungkinkan mendapat penguatan atau penghargaan dengan kata sangat meriah dan sempurna. **Laudi Tysara (2021)** meramu berbagai pandangan tentang kreativitas, meliputi; (1) James J. Gallagher & Widayatun kreativitas adalah suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya) atau kemampuan memecahkan masalah yang memberikan individu mampu menciptakan ide asli atau adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang, (2) senada dengan Chaplin & Clark Monstakis menyatakan kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru menggunakan metode baru atau pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain, (3) pandangan lain mengenai kreativitas, James R. Evans & Semiawan menyatakan bahwa kreativitas adalah keterampilan menentukan pertalian baru dengan melihat subjek perspektif baru dan membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep dalam pikiran. Dengan kata lain, kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. (4) Pandangan Santrock, Supriadi, dan Csikzentmihalyi menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan sesuatu dengan cara baru dan tidak biasa serta mendapatkan solusi yang unik.

Selain nilai kreatif, juga ditemukan nilai **demokratis** adalah Serangkaian aktivitas cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban pada dirinya dan orang lain. **Fajri (2021)** meramu pengertian demokrasi dari pandangan para ahli, seperti Abraham Lincoln, Joseph A. Scherer, Henry B. Mayo, Philippe C. Schmitter dan Terry Lynn Karl serta Sidney Hook. Fajri menyatakan bahwa demokrasi adalah sebuah sistem alternatif yang menjadi tatanan aktivitas masyarakat dan negara. Hampir semua negara menyatakan sebagai negara yang mengedepankan rakyatnya.

Diskusi selanjutnya adalah **rasa ingin tahu**. Rasa ingin tahu merupakan serangkaian aktivitas manusia sebagai makhluk yang berpikir dibekali rasa ingin tahu. Dengan kata lain, rasa ingin tahu inilah yg mendorong untuk mengenal, memahami dan menjelaskan serta mengeksplorasi hal yang bersifat alamiah, sosial, dan budaya. Selain itu, manusia berusaha untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Rasa ingin tahu menurut **Daryanto dan Darmiatun (2013)** adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Dengan kata lain, serangkaian emosi yang dihubungkan dengan perilaku untuk mengkaji secara alamiah yang ingin dipahami secara komprehensif.

Selain nilai rasa ingin tahu, juga ditemukan nilai **semangat kebangsaan**. Dalam konteks riset tersebut, semangat kebangsaan merupakan serangkaian aktivitas manusia yang disebut juga sebagai nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme

adalah suatu paham yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Menurut **Wibowo (2012)** menjelaskan bahwa semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara. Dengan adanya komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan serta peningkatan kualitas kehidupan bangsa.

Selanjutnya, nilai **cinta tanah air** ditemukan dalam riset tersebut. Nilai tersebut merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Menurut **Suyadi (2013)** nilai cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Selain itu, nilai **komunikasi** merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain dengan penuh persahabatan atau prinsip persaudaraan dengan tujuan tertentu. Menurut **Kemendiknas (2010)**, nilai bersahabat/ komuni-katif adalah suatu norma atau tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikatif atau bersahabat adalah nilai yang dibutuhkan untuk memajukan dan menyukseskan suatu Negara.

Nilai **cinta damai** merupakan serangkaian aktivitas manusia sebagai watak yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap ini menimbulkan ketenangan dalam diri manusia, sehingga ia mampu mengontrol emosinya. Menurut **Sahlan dan Angga (2012)**, cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya.

Peduli lingkungan adalah perilaku atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi serta melestarikan lingkungannya. Ditemukan nilai peduli lingkungan, seperti menempatkan tumbuh-tumbuhan dan ditambahkan juga unsur alam yang menyertainya. **Hamzah (2013)** nilai peduli lingkungan merupakan kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Prinsip hidupnya tidak akan merusak alam dan tetap melestarikan sepanjang masa.

Selanjutnya, juga nilai **kepedulian sosial** ditemukan dalam riset tersebut Nilai peduli sosial adalah serangkaian aktivitas seseorang yang merupakan suatu perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain. Menurut **Muchlas Samani dan Hariyanto (2021)** menyatakan bahwa nilai peduli sosial adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan.

Nilai terakhir yang dibahas adalah nilai **tanggung jawab**. Hakikatnya nilai tanggungjawab adalah serangkaian aktivitas manusia yang menunjukkan sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu dengan sesungguhnya dan siap menanggung segala risiko dan dari perbuatannya. Menurut **Burhanudin (2000)** nilai tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan. Memiliki kemampuan bertindak independen dan mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. Dengan kata lain, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan penuh rasa tanggungjawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai edukasi yang ditemukan dalam buku I La Galigo, meliputi nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) mandiri, (7) demokratis, (8) rasa ingin tahu, (9) semangat kebangsaan, (10) cinta tanah air, (11) bersahabat/komunikatif, (12) cinta damai, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, (15) tanggung jawab. Dari 18 nilai edukasi yang berhasil ditemukan dalam riset ini, 3 diantaranya indikator yang tidak ditemukan, yaitu: (1) nilai gemar membaca, (2) nilai mandiri, dan (3) nilai menghargai prestasi. Paling banyak muncul dalam cerpen tersebut, nilai cinta damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thontowi . 2005. *Nilai Regigius*. Diakses pada tanggal 22 Desember 2022 di <https://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+religius&oq=menurut+pakar+tentang+nilai+religius&aqs=cchrome..69i57j33i160.11910j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Bogdan dan Bilken. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston Allyn and Bacon Inc.
- Burhanudin. 2000. *Nilai Tanggungjawab*. Diakses pada tanggal 2 Desember 2022 di <https://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+tanggungjawab&sxsrf=ALiCzsZKPIX9xfLKM1Gz4iPlg-gQIQRgASgQIRhgAUP8HWLY2YO1SaAFwAXgAgAGeAYgBwxiSAQQwLj2mAEAoAEByAEIwAEB&scient=gws-wiz-serp>
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamzah. 2013. *Nilai Peduli Lingkungan*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022 di <https://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+peduli+lingkungan+&sxsrf=ALiCzsboKb58KMCePs5ApUUXfXKdCWSA=-QgyLjMxLjYtMZgBAKABAcgBCMABAQ&scient=gws-wiz-serp>

- Heiler. 2020. *Nilai Toleransi*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022 di https://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+toleransi+&sxsr=ALiCzsbQn5hqU2gh6WqRu_A-VktufhIRQ%3A1671762572862&ei=jBKlY9ilNN2fseMP8-
- Jayadi, Karta Prof. Dr. H. 2022. *Revitalisasi dan Diversifikasi Seni Budaya Nusantara Menuju Indonesia Maju dan Berkarakter*. Pidato pengukuhan Profesor dalam bidang ilmu antropologi seni. Makassar. UNM.
- Jufri .2007. *Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana Lontara La Galigo*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Kemendiknas. 2010. *Nilai Komunikatif/Bersahabat*. Diakses pada tanggal 23Desember 2022 di <https://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+komunikatif+&sxsr=ALiCzsY2R2kFwHnNxvgKjKq5X3reubLmgA%3A1671uMjiYAQCgAQHIAQjAAQE&scient=gws-wiz-serp>
- Kern R.A. 1989. *I La Galigo*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Laudi Tysara. 2021. *Sepuluh Pengertian Kreativitas Menurut Para Ahli dan Cara Melatihnya*. Diakses pada tanggal 22 Desemebr 2022 di [https:// hot. liputan6. com/read/4642513/10-pengertian-kreativitas-menurut-para-ahli](https://hot.liputan6.com/read/4642513/10-pengertian-kreativitas-menurut-para-ahli).
- Luxemburg, J. Et. All. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A Michael. 1987. *Qualitative Data Analisis a Sourcebook of new Methods*. Sage Publications Ltd. London.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2021. *Nilai Peduli Sosial*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022 di A://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+peduli+sosial+&sxsr=ALiCzsaWPC_nM7JelTNU_-41O32Pn_7kZw%3uMZgBAKABAcgBCMABAQ&scient=gws-wiz-serp.
- Oktifa, Nita. 2021. *5 Karakter yang Harus Diajarkan ke Siswa dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses 18 Agustus 2021, [https:// akupintar. id/ info-pintar/-/blogs/5-karakter-yang-harus-diajarkan-ke-siswa](https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/5-karakter-yang-harus-diajarkan-ke-siswa).
- Paika Besse. 2017. *Nilai Karakter Manusia Bugis dalam La Galigo Episode Mula Riulona Batara Guru: Suatu Kajian Hermeutika*. Disertasi tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana. UNM.
- Prandani, 2011. *Kearifan Lokal adalah Nilai Luhur, Pahami Ciri-Ciri dan Fungsinya*. Diakses 19 Agustus 2022 di [https://www. google. com/ search?q=Parandani+2011&oq=Parandani+2011&aqs=chrome..69i57.6601j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=Parandani+2011&oq=Parandani+2011&aqs=chrome..69i57.6601j0j9&sourceid=chrome&ie=UTF-8).
- Putri, Danastri. 2020. *Apa Itu Prosa? Ini Penjelasan, Ciri-Ciri, Jenis, dan Contohnya*. Diakses 18 Agustus 2022. Di [https://penerbitdeepublish.com/ apa-itu- prosa/](https://penerbitdeepublish.com/apa-itu-prosa/).
- Rajuddin, Abdullah Aziz. 2021. *Prosa: Penjelasan, Jenis, Ciri-Ciri, dan Contoh*. di akses 16 Agustus 2022 di [https://mediaindonesia.com/ humaniora /453411/](https://mediaindonesia.com/humaniora/453411/).

- Rapi, Muhammad, Jufri, Sultan. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Wacana Budaya: Bahan Ajar Pendidikan Karakter untuk Sekolah Dasar*. Makassar. Badan Penerbit UNM.
- Sahlan dan Angga. 2012. *Nilai Cinta Damai*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022 di [A://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+cinta+damai+&sxsrf=ALiCzsbj3gTjzbFdiML2hGB5EmwKwUAm2Q%3A1671838002VoAXABeACAacwBiAGoHJIBBzE1LjE4LjGYAQCgAQHIAQPAAQE&sclient=gws-wiz-serp](https://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+cinta+damai+&sxsrf=ALiCzsbj3gTjzbFdiML2hGB5EmwKwUAm2Q%3A1671838002VoAXABeACAacwBiAGoHJIBBzE1LjE4LjGYAQCgAQHIAQPAAQE&sclient=gws-wiz-serp).
- Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Salim Muhammad, Enre FA, Rahman Nurhayati. 1995. *I La Galigo Menurut Naskah NBG 188*.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sugiantomas, Aan. 2020. *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra Indonesia*. Cirebon: CV RinMedia.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini KM. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyadi. 2013. *Nilai Cinta Tanah Air*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2022 di Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2015. *Filsafat dan Sastra Lokal (Bugis) dalam Perspektif Sejarah*. Diakses 15 Agustus 2022 di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/5594>.
-
- Unhas & Pemda Kab. Baru. 2003. *La Galigo: Meelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*. Makassar. Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Unhas.
- Wagiran. 2012. *Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Wibowo. 2012. *Literasi Komitmen Kebangsaan*. Diakses 23 Desember 2022 di <https://www.google.com/search?q=menurut+pakar+tentang+nilai+semangat+kebangsaan+&sxsrf=ALiCzsY7127V2fzLmqiAfC1RU60JPv3QZg%3A1671835527579&ei=hy-4yNy4xmAEAoAEBwAEB&sclient=gws-wiz-serp>